

Monograf

PENTINGNYA

BIMBINGAN SPIRITUAL

(Dari Teori Hingga Aplikasi) &

PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR



Titik Suhartini, S.Kep.Ns., M.Kep
Achmad Junaedi, S.Ag., M.Pd.I



Monograf:
**Pentingnya Bimbingan Spritual (Dari Teori
Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya
Terhadap Motivasi Belajar**

Monograf:
**Pentingnya Bimbingan Spritual (Dari Teori
Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya
Terhadap Motivasi Belajar**

Titik Suhartini, S.Kep.Ns., M.Kep
Achmad Junaedi, S.Ag.,M.Pd.I



Monograf:

Pentingnya Bimbingan Spritual (Dari Teori Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar

Penulis:

Titik Suhartini, S.Kep.Ns., M.Kep
Achmad Junaedi, S.Ag.,M.Pd.I

Editor:

Achmad Junaedi, S.Ag.,M.Pd.I

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-167-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Monograf: Pentingnya Bimbingan Spritual (Dari Teori Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajarsesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Monograf: Pentingnya Bimbingan Spritual (Dari Teori Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar ini berisikan mengenai hasil kajian melalui penelitian mengenai pengaruh bimbingan konseling terhadap motivasi belajar yang dilakukan pada siswa di SMK. Bimbingan konseling merupakan bagian terpenting agar siswa memiliki spiritualitas yang baik sehingga memiliki motivasi belajar yang baik pula. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Agustus 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I KONSEP BIMBINGAN SPRITUAL	1
A. Pengertian Spritual	1
B. Teori Bimbingan Spritual	8
C. Macam-macam Spiritualitas	10
1. Spiritual Islam	10
2. Spiritualitas Dalam Kajian Barat Dan Timur	13
D. Bimbingan Spritual	15
BAB II KONSEP BELAJAR DAN HASIL BELAJAR	16
A. Pengertian Belajar	16
B. Ragam Belajar	17
C. Metode Belajar	18
D. Tingkah Laku dalam Belajar	19
E. Hasil Belajar	20
F. Faktor Belajar	22
BAB III KONSEP DASAR MOTIVASI BELAJAR	24
A. Pengertian Motivasi	24
B. Fungsi Motivasi Dalam Belajar	24
C. Bentuk Motivasi	25
D. Teori Humanistik Untuk Motivasi	27
BAB IV PENTINGNYA BIMBINGAN SPRITUAL DALAM PEMBELAJARAN	29
BAB V PROSES PEMECAHAN MASALAH	34
A. Tahap Pelaksanaan	34
B. Rancangan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Data	35

C. Analisis Hasil	37
BAB VI PENGARUH BIMBINGAN SPRITUAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR	40
A. Deskripsi Data Awal	40
B. Analisis Data Hasil di Lapangan	43
C. Pembahasan Lanjutan	44
1. Motivasi Siswa Sebelum Bimbingan Spiritual	44
2. Motivasi Siswa Sesudah Bimbingan Spiritual	46
3. Analisis Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa	48
BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	50
DAFTAR PUSTAKA	51

BAB I

Konsep Bimbingan Spritual

A. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan ” Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental². Dengan begini maka, dapat di paparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta. ‘Jiwa’ adalah ‘ruh’ setelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari

pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritual”. Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh. Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*). Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat esoterisme (*bathiniyah*) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia. Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan (Tim Dosen Pendidikan Agama Islam(PAI), 2014).

Dalam dunia kesufian 'jiwa' atau 'ruh' atau 'hati' juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga, dalam kenyataan yang lebih halus, merupakan "tempat duduk" dari suatu hakikat yang mengatasi setiap bentuk pribadi. Para sufi mengekspresikan diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada dalam al-Qur'an dan ekspresi ringkas terpadu mereka yang telah mencakup seluruh esensi ajaran. Kebenaran-kebenaran ajarannya mudah mengarah pada perkembangan tanpa batas dan karena peradaban Islam telah menyerap warisan budaya pra Islam tertentu, para guru sufi dapat mengajarkan warisannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Mereka menggunakan gagasan-gagasan pinjaman yang telah ada dari warisan-warisan masa lalu cukup memadai guna menyatakan kebenaran-kebenaran yang harus dapat diterima jangkauan akal manusia waktu itu dan yang telah tersirat dalam simbolisme sufi yang ketat dalam suatu bentuk praktek yang singkat. Dari warisan-warisan yang telah ada yaitu kebenaran-kebenaran hakiki dari para kaum sufi, maka terciptalah perilaku-prilaku yang memiliki tujuan objektif (Tuhan) tidak lain seperti halnya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan yang objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan, tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Dari pengalaman-pengalaman keagamaan (religiusitas) itulah akan memberikan dampak positif bagi individu yang menjalaninya. Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas hal itu terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas *the taste of spirituality*. *The taste of spirituality*, bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup.⁴ Dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa “*mi’raj*” Nabi Muhammad SAW., sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya. Di sinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritualitas sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Dan untuk menggapai pengalaman-pengalaman spiritualits itu, maka diperlukan upacara-upacara khusus guna mencapainya. Sebab dari

pengalaman keagamaan itu, umumnya muncul hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan. Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan “*kasih*” kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras serta keberagaman yang berbeda. Secara substansi (esoterisme) agama-agama pada hakekatnya sama dan satu. Perbedaannya terletak pada aplikasi dari esoterisme yang kemudian memunculkan “*eksoterisme*” agama. Pada aspek eksoterik inilah muncul pluralitas agama. Di mana setiap agama memiliki tujuan yang sama dan objektif yaitu untuk mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fauqi Hajjah Muhammad, 2013).

Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi :

1. Upaya dan perjuangan “*psiko-spiritual*” demi pengenalan diri dan disiplin.
2. Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya.
3. Hubungan individu dengan Tuhan.
4. Hubungan dimensi sosial individu manusia.

Jika dalam agama Budha, hidup adalah untuk menderita, namun dalam pandangan Islam hidup adalah sebagai perjuangan, bekerja keras untuk terlibat jihad setiap saat dan dalam berbagai tingkat. Model analisis klasik tentang jiwa manusia meletakkan “*hati*” manusia

sebagai pusat perjuangan, yakni tarik menarik yang ketat antara “*spirit*” (kebaikan) dan “*ego*” (kejahatan). Kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat ar-Ruum ayat 30 ;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بُدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah SWT)., (tetaplah atas) fitrah Allah SWT., yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT., itulah agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (Q.S. ar-Ruum : 30).

Jiwa atau ruh merupakan hakikat pada diri manusia yang abadi, yang perenial, dan tidak akan berubah sepanjang masa, yaitu fitrahnya, yang membuat selamanya merindukan kebenaran, dengan puncaknya ialah kerinduan kepada Tuhan. Seperti yang telah digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 27-30.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَّرْضِيَةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ۖ

Artinya : *"Hai jiwa yang tenang ! kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Kemudian, masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku".* (Q.S. al-Fajr : ayat 27-30). (Departemen Agama RI. 2013)

Oleh karena itu, pengalaman keagamaan, dalam arti merasakan kenikmatan religiusitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat universal, yaitu yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini yang kemudian disinyalir sebagai jiwa keagamaan atau kejiwaan agama. Para peneliti saling berbeda pendapat tentang darimana sumber jiwa keagamaan yang menimbulkan keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan tersebut. Namun secara umum terdapat tiga teori psikologi agama yang mencoba untuk memberikan jawaban atas persoalan di atas. Diantaranya *teori*

monistik, teori faculty dan Teori the Four Whises (Ika, Desi. 2011).

B. Teori Bimbingan Spritual

1. *Teori Monistik* (mono = satu)

Teori ini berpendapat bahwa hanya terdapat satu sumber kejiwaan (sumber tunggal) dalam keagamaan. Dari teori ini disebutkan sumber kejiwaan agama adalah sebagai hasil proses berfikir oleh Thomas Van Aquino dan Fredrick Hegel, rasa ketergantungan kepada yang mutlak (sense of depend) oleh Fredrick Schleimaceher, perasaan kagum yang berasal dari “yang sama sekali lain” (the wholly other) Rudolf Otto yang kemudian diistilahkan numinous. Proses libido sexuil atas proses odepus complex dan father image oleh Sigmund Freud, dan karena sekumpulan instink pada diri manusia oleh William Mac Dougall. Namun pandangan William ini dipandang lemah oleh para psikolog

2. *Teori Faculti (faculty theory)*

Teori ini yang memandang bahwa sumber kejiwaan agama bukan bersifat tunggal, namun terdiri dari berbagai fungsi. Menurut teori ini sumber jiwa keagamaan berasal dari cipta (reason), rasa

(emotion), dan karsa (will). Dari teori dasar ini, para psikologi aliran ini menyebutkan bahwa sumber kejiwaan keagamaan adalah adanya konflik pada diri manusia yang diperlopori G. M. Straton, sebagai akibat gabungan dari enam kebutuhan pokok, yaitu rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, bebas, sukses, ingin tahu, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itulah manusia memerlukan agama menurut Zakiyah Daradjat.

3. *Teori the Four Whises*

Melalui teori ini W. H. Thomas mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama adalah karena adanya empat macam keinginan dasar dalam diri manusia, yaitu: keselamatan (security), mendapat penghargaan (recognition), untuk ditanggapi (response), dan keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (new experience). Dari ketiga teori mengenai sumber jiwa keberagamaan di atas pada kenyataannya, antara satu sumber dengan sumber yang lain, kadang saling terkait, kadang juga saling berbeda antara satu orang dengan orang lain. Jadi tidak bisa dipastikan sumber mana yang paling kuat dan dominan. Tapi terdapat pengaruh antar sumber jiwa keagamaan dengan sikap beragama yang ditempuh, dan juga akan menghasilkan pengalaman

yang berbeda, akan memunculkan kembali sikap-sikap yang berbeda pula (Salafudin. 2010).

C. Macam-macam Spiritualitas

1. Spiritual Islam

Secara tidak langsung spiritualitas Islam muncul sejak pada abad ke-7 M diawali dari pencerahan Nabi Muhammad saw kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diperoleh dari Allah SWT. Apa yang telah ditanamkan oleh Nabi saw kepada para pengikutnya yang awal, dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, adalah perasaan yang mendalam pada pertanggungjawaban di hadapan pengadilan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan yang mekanis kepada hukum, kepada alam kegiatan moral.¹⁰ Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan Nabi ternyata dapat memberikan perubahan bagi umat manusia hususnya Islam dalam mencapai derajat tertinggi (kehidupan hakiki). Pengalaman-Pengalaman spiritual tersebut dapat memberikan posisi kehidupan yang lebih baik dan dapat dirasakan dan dinikmati kalayak muslim (Islam). Akhirnya apa yang telah

dibawa Nabi saw itu dijadikan sebagai “sendi” dalam Islam guna mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT. Lima sendi itu yang sering kita kenal dengan sebutan “Rukun Islam” dan kelima hal itu tetap berguna selama seseorang ingat bahwa dasar-dasar tersebut merupakan bagian kepercayaan dan bukan hanya suatu ibadah singkat yang diangkat.¹¹ Lima sendi rukun Islam tersebut adalah: Pertama, Percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Kedua, Shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. Ketiga, Membayar Zakat kepada yang berhak menerimanya. Keempat, Puasa dari matahari terbit hingga terbenam selama tiga puluh hari pada bulan kesembilan, “Ramadhan” dan Kelima, Ibadah Haji ke Makkah sekali seumur hidup jika mampu secara materi dan sehat jasmani. Dari lima sendi itulah yang akan membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari agama Islam ketika manusia itu mau melaksanakan dan mencari titik temu dalam segi keagamaan. Karena dalam ajaran Islam tingkatan tertinggi terletak pada tingkat kesalehan manusia. Dimana kunci dari kesalehan ini adalah “takut kepada Tuhan” atau tanggung jawab kepada cita moral, atau yang sering disebut dengan istilah “taqwa”. Konsep al-Qur'an tentang berserah diri kepada Tuhan (taqwa),

sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti etisnya, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu menjadi suatu doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia. Maka dalam perilaku atau motivasi dari seseorang harus berlandaskan kesucian. Begitupun dalam semua aktifitas kegiatan manusia, hendaklah harus memiliki kesadaran akan pengawasan Tuhan. Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti kurang lebih 'kemuliaan' dan 'kedermawanan'. Hingga pada akhirnya yang akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau yang tidak lain disebut dengan tingkat "spiritualitas". Spiritualitas Islam itu senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu, sang tunggal itu yang ditegaskan dalam al- Qur'an adalah dengan nama "Allah SWT".¹³ Oleh karena itu, seseorang ketika ingin mencapai tingkatan spiritualitas harus membersihkan hijab-hijab yang telah menghalangi penyatuan diri manusia dengan Tuhannya (Salafudin. 2010).

Dalam bahasa tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan, yakni Pertama, mengosongkan dan membersihkan diri

dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (takhalli).¹⁴ Kedua, upaya mengisi atau menghasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku, dan akhlak terpuji (tahalli).¹⁵ Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (tajalli). Dalam tradisi tasawuf, banyak sekali teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

2. Spiritualitas Dalam Kajian Barat Dan Timur

Spiritualitas dalam pandangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama bahkan Tuhan. Spiritualitas yang ada dalam pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada ahirnya dapat member makna yang mendalam pada individu tersebut. Sebaliknya dalam pandangan orang-orang timur spiritualitas lebih mengarah dan terkait pada penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan berbagai ajaran dan aturan didalamnya. Pada pandangan barat dan timur tentang spiritualitas pada ahirnya dapat mendasari penilaian dan perlakuan terhadap seni khususnya musik.¹⁶ Dalam sikologi barat, dikatakan bahwasanya puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan terhadap

tingkat rasionalitasnya, sedangkan dalam ranah kesufian orang-orang timur tidaklah begitu, kesadaran yang hanya diukur dari aspek rasionalitas seperti halnya “tidur dalam sadar”, dikarenakan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri terhadap tuhan tak pernah bisa terukur dengan hanya menggunakan ukuran rasionalitas.

Beberapa contoh spiritualitas barat yang merefleksikan kesulitan orang barat dalam hal emosional dan seksualitas adalah aktris ternama Madona yang menjadi ikon seksualitas musik pop didunia barat, ekspresi yang digelar menyerukan kebutuhan untuk menjalani hidup secara langsung dan intens. Hal tersebut sekaligus mencerminkan kurangnya suatu autentisitas, terlebih lagi autentisitas terhadap pemakaian musik dan fungsinya. Hal tersebut menggambarkan terdapat kita bahwa musik yang dikonsumsi oleh barat secara fungsional hanya mengarah pada sebuah kepuasan yang tidak lebih dari ranah fenomena psikis yaitu seksualitas dan emosional (Salafudin. 2010).

D. Bimbingan Spiritual

Dalam kamus bahasa indonesia bimbingan spiritual berarti Bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya (*glosarium*), sedangkan makna dari bimbingan spiritual adalah terjalinnya komunikasi antara guru dan siswa dalam melayani komunikasi yang terkait iman atau keagamaan dalam rangka tujuan menjalani kehidupan lebih baik, lebih berarti, sehingga siswa lebih bisa menjalani hidup penuh berharga dan mampu mengontrol diri ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah atau sebab yang terjadi pada dirinya (Simanjorang, Debora, dan Friska Sipayung, 2012).

BAB II

Konsep Belajar dan Hasil Belajar

A. Pengertian Belajar

Ada beberapa pengertian terkait dengan teori belajar, beberapa teori itu antara lain :

a. Teori Behavioristik

Belajar adalah berubahnya tingkah laku akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Inti belajar adalah kemampuan seseorang dalam merespon stimulus yang datang kepadanya.

b. Teori Kognitif

Belajar adalah proses membangun sebuah persepsi seseorang dari adanya objek yang dilihat. Belajar menurut teori kognitif tersebut lebih mementingkan proses daripada hasil yang dicapai.

c. Teori Konstruktivis

Belajar adalah upaya memahami atau membentuk persepsi akan pengalaman yang dialami peserta didik atau bisa disebut juga dengan belajar adalah sesuatu yang memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik.

d. Nasution M.A

Belajar adalah berubahnya perilaku, pengalaman dan latihan yang membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, minat dan penyesuaian diri.

e. Sardiman A.M

Belajar adalah proses merubah tingkah laku dengan melakukan berbagai kegiatan seperti membca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya (Sumarwati. Ade, 2013)

B. Ragam Belajar

Berikut adalah beberapa ragam belajar yang muncul dalam dunia pendidikan diindonesia, antara lain :

- a. Ragam abstrak adalah belajar memecahkan masalah dengan berfikir secara abstrak. Misalnya adalah belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi dan juga materi agama seperti tauhid.
- b. Ragam sosial adalah belajar memahami masalah sosial seperti masalah keluarga, persahabtan, kelompok dan masalah kemasyarakatan.
- c. Ragam pemcahan masalah adalah belajar dengan metode ilmiah, berifikir sistematis,

logis, teratur dan teliti untuk memecahkan masalah secara rasional dan tuntas.

- d. Ragam rasional adalah belajar dengan berfikir secara logis dan rasional dimana belajar ini sangat erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah.
- e. Ragam keterampilan adalah belajar dengan gerakan motorik yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot, misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis dan sebagian study agama seperti shalat dan mengaji.
- f. Ragam kebiasaan adalah pembentukan kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama agar peserta didik mendapatkan sikap baru yang lebih positif. (Sumarwati. Ade, 2013)

C. Metode Belajar

Ada beberapa metode belajar yang umum kita ketahui, beberapa itu kadang-kadang sering kita jumpai baik dikelas maupun dirumah, beberapa metode belajar itu

- a. Visual

Ciri-ciri belajar visual adalah : cara belajarnya ada sangat cepat, menjawab beberapa

pertanyaan dengan singkat, senang akan seni serta mengantuk jika penjelasannya panjang lebar

b. Auditorial

Ciri belajar auditorial adalah : siswa berbicara dengan diri sendiri, lebih menyenangi musik daripada seni, suka berdiskusi, berbicara dengan penjelasan panjang lebar

c. Kinestetik

Ciri belajar kinestetik adalah : berbicara dengan perlahan, banyak gerak. menghafal dengan belajar dan melihat, banyak menggunakan bahasa tubuh (Sumarwati. Ade, 2013)

D. Tingkah Laku dalam Belajar

Tingkah laku yang termasuk dalam aktivitas belajar adalah memiliki ciri berikut ini :

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahannya berlanjut dan fungsional
- c. Perubahan ke arah positif dan aktif
- d. Perubahannya bersifat permanen
- e. Perubahannya terarah dan tertuju
- f. Perubahannya mencakup seluruh tingkah laku

E. Hasil Belajar

Moh Surya mengemukakan bahwa hasil belajar ditandai dengan ciri berikut ini :

- a. Kebiasaan yakni peserta didik yang awalnya menggunakan kata yang keliru akhirnya terbiasa menggunakan kata yang baik
- b. Keterampilan seperti menulis dan berolahraga
- c. Pengamatan yakni menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan melalui indera-indera
- d. Berfikir asosiatif yakni berfikir dengan menggunakan daya ingat
- e. Berfikir rasional dan kritis yakni sikap menjawab pertanyaan dengan kritis
- f. Sikap yakni bereaksi dengan baik sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan
- g. Inhibisi yakni menghindari hal yang mubadzir
- h. Apresiasi yakni menghargai karya-karya yang bermutu
- i. Perilaku afektif yakni perilaku yang berkaitan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa dan sebagainya.

Belajar bisa juga disebut dengan sikap untuk menangkap isi dan pesan belajar menggunakan kemampaun-kemampuan yakni :

- a. Kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, penalaran dan pikiran dari pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis dan evaluasi
- b. Efektif adalah kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi dan reaksi yang terdiri dari penerimaan, partisipasi, sikap organisasi dan pembentukan pola hidup
- c. Sikromatik adalah kemampuan ketrampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan dan kreatifitas. (Sumarwati. Ade, 2013)

Syarat –syarat agar peserta didik mencapai hasil belajar adalah :

- a. Kemampuan berpikir tinggi
- b. Menimbulkan minat tinggi akan pelajaran
- c. Bakat dan minat khusus
- d. Menguasai bahan-bahan yang diperlukan dalam proses belajar
- e. Menguasai salah satu bahasa asing
- f. Ekonomi yang memadai
- g. Menguasai teknik belajar yang aman di sekolah maupun diluar sekolah (Sumarwati. Ade, 2013)